

Meningkatkan Keterampilan Menulis, Keterampilan Berkomunikasi Lisan, dan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Proses Menulis

Agnes Murni Zebua

agnettaz@gmail.com

Sekolah Tzu Chi, Pantai Indah Kapuk, Indonesia

INFO ARTIKEL

DOI: 10.19166/jtp.v1i2.3457

Riwayat artikel:

Diterima:

17 April 2021

Disetujui:

24 April 2021

Tersedia online:

27 Mei 2021

Kata Kunci:

*Writing process approach,
writing skills, oral
communication skills,
learning motivation.*

ABSTRACT

The writing process approach is used to help students to write more competently through stages of the approach. The design of Static-Group Pretest-Posttest is used to investigate the increase on students' writing skills, oral communication skills and learning motivation in Indonesian classes. The subject of the study was 41 Grade 8 students consisting of 21 students in experiment group and 20 students in control group. The study was conducted by implementing the writing process approach as the treatment in experiment class and conventional approach in the control class. The data was analysed using descriptive statistics and Wilcoxon test by comparing the results between pretest and posttest, and Mann Whitney test was used to find the difference between two groups. The findings show that there were increase on writing skills in middle category ($N\text{ gain} = 0.48$; $p = 0.000$), oral communication skills in middle category ($N\text{ gain} = 0,47$; $p = 0,000$), and learning motivation in low category ($N\text{ gain} = 0,25$; $p = 0,000$) after the implementation of the writing process.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang baik yang dimiliki oleh anak-anak memudahkan mereka untuk menerima sekaligus menyajikan informasi yang diperoleh secara efektif. Sebaliknya, buruknya atau lemahnya keterampilan berbahasa dapat membuat anak-anak sulit berkomunikasi dengan teman maupun guru, yang berakibat membuat mereka sulit dipahami, dikucilkan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Pentingnya kemampuan berbahasa juga tercantum dalam dokumen *Language and Literature guide* dari kurikulum program *Middle Years Program (MYP)* yang diterbitkan oleh *International Baccalaureate (IB)*. Dokumen ini menyatakan bahwa bahasa adalah dasar bagi proses belajar, berpikir, dan berkomunikasi, sehingga bahasa wajib diserap dalam kurikulum. Para siswa perlu didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka karena keterampilan ini penting saat mereka masih bersekolah maupun saat mereka terjun ke masyarakat setelah lulus dari sekolah (*MYP Language and Literature guide*, 2014, p. 4).

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2013, p. 3). Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis sering dianggap sebagai sebuah keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai. Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil pengamatan dari murid-murid kelas VIII di sebuah sekolah yang berlokasi di Jakarta Utara. Berdasarkan pengamatan selama mengajar kelas VIII di sebuah sekolah yang menerapkan kurikulum IB yaitu *Middle Years Program (MYP)* dalam pelajaran bahasa Indonesia, didapatkan hasil bahwa kebanyakan siswa di kelas VIII di kelas bahasa Indonesia belum menunjukkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar para siswa didasarkan pada empat kriteria yang terdiri dari: 1) analisis; 2) organisasi; 3) produksi teks; 4) penggunaan bahasa, yang hasilnya belum memuaskan. Apabila dilihat dari hasil belajar dari 21 siswa kelas 8H dari kelas VII tahun akademik 2015/2016, diperoleh data yaitu hanya satu siswa yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu 7. Enam siswa dari kelas tersebut termasuk kelas rendah, sembilan siswa termasuk kelas menengah dan sisanya sebanyak enam siswa untuk kategori kelas tinggi. Untuk kriteria analisis, tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai maksimal delapan, demikian juga dengan kriteria organisasi, produksi teks dan penggunaan bahasa. Selain hasil belajar yang kurang baik dalam keterampilan membaca dan menulis, para siswa pun tampaknya belum memiliki motivasi belajar yang tinggi di kelas maupun keterampilan berbicara atau berkomunikasi lisan yang efektif.

Motivasi belajar yang rendah ditunjukkan dari kualitas pekerjaan yang kurang memuaskan, kurang aktifnya siswa bertanya saat tidak memahami instruksi ataupun materi pelajaran. Di samping itu, siswa kurang aktif untuk menjawab pertanyaan guru maupun untuk terlibat dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas. Beberapa siswa masih sering tidak tepat waktu saat mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu yang diberikan terutama tugas-tugas yang berkaitan dengan tugas menulis.

Pada awalnya fokus pengajaran menulis sering berorientasi kepada produk, yaitu hasil tulisan itu sendiri. Pendekatan demikian menekankan pada hasil yaitu karangan yang dihasilkan oleh para siswa. Pendekatan ini memiliki beberapa karakteristik seperti bersifat lebih individual, memiliki satu draf, dan pengorganisasian ide dianggap lebih penting daripada ide-ide penulisan sendiri. Siswa dalam pendekatan ini lebih sering meniru model dari teks yang diberikan oleh guru. Selanjutnya para siswa diminta untuk lebih banyak memberi perhatian kepada struktur dan kaidah-kaidah dari sebuah teks. Pendekatan seperti ini kemudian sering disebut sebagai pendekatan tradisional ataupun konvensional.

Adanya kritikan terhadap pendekatan menulis yang menekankan pada produk mendorong beralihnya pendekatan pengajaran menulis menuju pendekatan menulis yang menekankan pada proses. Muncullah pendekatan proses menulis yang disebut *process writing approach*. Pendekatan ini sejalan dengan adanya pandangan yang menganggap pentingnya

pengajaran menulis yang mendorong para siswa untuk aktif menulis. Clark mengutip pendapat seorang ahli teori belajar yaitu Jerome Bruner yang mengatakan bahwa untuk mengajar seseorang bukanlah untuk mendapatkan hasil namun pembelajaran seharusnya membantu seseorang untuk berpartisipasi dalam proses untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dianggap sebagai sebuah proses dan bukan hanya hasil (Clark, 2003, p. 1). Dengan demikian, pengajaran menulis mengarahkan para siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan menulis untuk menemukan proses menulis mereka sendiri dan bukan hanya menganalisis teks orang lain. Peran guru kemudian adalah menciptakan lingkungan yang memfasilitasi para siswa untuk menulis daripada hanya mengoreksi kesalahan-kesalahan tata bahasa.

Menurut Tompkins, dalam pendekatan proses menulis yang menjadi fokus pembelajaran adalah hal yang dipikirkan dan dilakukan para siswa saat mereka menulis (Tompkins, 2003, p, 45). Terdapat lima tahap dalam proses menulis yaitu *prewriting*, *drafting*, *revising*, *editing* dan *publishing*. Proses menulis bukanlah linear tetapi proses yang merupakan sebuah siklus yang terus menerus terjadi. Penamaan hanyalah sebuah cara untuk mengidentifikasi dan membahas aktivitas dari kegiatan menulis. Pengajaran menulis dengan menggunakan pendekatan proses menulis telah menghasilkan beberapa penemuan positif. Dilaporkan adanya beberapa temuan yang menunjukkan bahwa pengajaran menulis dengan pendekatan proses membuat prestasi siswa dalam keterampilan menulis meningkat dibandingkan dengan pendekatan produk (Parson, 1985; Holdzkom et al., 1984; Hillocks, 1986; Wesdorp, 1983; Amiran dan Mann, 1982; Keech dan Thomas, 1979; dalam Cotton, 2016, pg. 3). Oleh karena keberhasilan tersebut, maka pendekatan proses menulis lalu dicoba untuk diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis para siswa, keterampilan berkomunikasi lisan, dan motivasi belajar siswa kelas VIII di kelas Bahasa Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan proses menulis dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa?
2. Apakah pendekatan proses menulis dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan siswa?
3. Apakah pendekatan proses menulis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendekatan Proses Menulis

Salah satu pendekatan dalam menulis adalah pendekatan proses menulis. Ada banyak pengertian diberikan mengenai pengertian pendekatan ini dan tidak ada satu definisi yang *universal* dan definitif mengenai pendekatan tersebut meskipun telah banyak ahli yang mencoba memberikan pandangan mereka. Pertama, Barnett (1989, p. 34) menyatakan bahwa proses menulis adalah satu kesatuan dari tahapan perwujudan ide siswa. Pendekatan ini memperlakukan kegiatan menulis seperti halnya sebuah proses mental yang terlibat di dalamnya dan sebagai sebuah sarana komunikasi. Kedua, Graham Stanley (dalam Sun, 2009, p. 150) mengatakan bahwa dalam pendekatan proses semua kegiatan menulis diperlakukan sebagai sebuah tindakan kreatif yang memerlukan waktu dan balikan yang positif supaya kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan baik. Peran guru bukanlah sekedar menentukan sebuah topik karangan lalu menerima hasil karangan yang berupa produk akhir tanpa adanya koreksi atau intervensi dalam proses tersebut. Dalam pendekatan ini, fokus guru adalah lebih pada pengembangan draf dari sebuah teks dan bukan pada kesalahan-kesalahan yang terdapat pada karangan akhir.

Tompkins (1999, p. 264) menjelaskan mengenai fitur-fitur utama dalam sebuah

pendekatan proses menulis seperti di bawah ini.

Tabel 1. Fitur-Fitur Utama dalam Proses Menulis

<ol style="list-style-type: none">1. Tahap 1: Pramenulis (<i>Pre-writing</i>) Dalam tahap ini terdapat beberapa aktivitas yaitu:<ol style="list-style-type: none">a. Siswa menulis topik berdasarkan pengalaman mereka sendiri.b. Siswa terlibat dalam kegiatan latihan sebelum menulisc. Siswa mengidentifikasi audiensi (pembaca) dari karangan mereka.d. Siswa mengidentifikasi fungsi dari kegiatan menulise. Siswa memilih bentuk yang tepat dari karangan mereka berdasarkan fungsi dan audiensi (para pembaca).2. Tahap Menulis (<i>Drafting</i>)<ol style="list-style-type: none">a. Siswa menulis draf kasar.b. Siswa menekankan pada isi daripada mekanik.3. Tahap Perbaikan (<i>Revising</i>)<ol style="list-style-type: none">a. Siswa membaca kembali karangan mereka.b. Siswa membagikan karangan mereka dalam kelompok.c. Siswa berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi mengenai karangan teman.d. Siswa membuat perubahan dalam karangan mereka berdasarkan balikan yang diberikan baik guru maupun teman.e. Antara draf awal dan draf akhir, siswa membuat substansi daripada membuat perubahan minor.4. Tahap Penyuntingan (<i>Editing</i>)<ol style="list-style-type: none">a. Siswa mengecek kembali karangan mereka.b. Siswa membantu mengecek pekerjaan teman.c. Siswa terus menerus mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan mekanis mereka sendiri.d. Siswa bertemu dengan guru untuk penyuntingan akhir.5. Tahap Publikasi (<i>Publishing</i>)<ol style="list-style-type: none">a. Siswa mempublikasikan karangan mereka dalam bentuk yang tepat.b. Siswa berbagi karangan akhir mereka dengan audiensi (pembaca) yang sesuai.

Sumber: Tompkins 1999. 264

Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan dalam berbahasa seperti keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan dan keterampilan membaca. Keterampilan menulis sering dianggap sebagai keterampilan yang paling tinggi di antara keterampilan berbahasa yang lain (Rosidi, 2009, p. 2). Abbas, seperti dikutip oleh Purwandari (2008, p. 9) mendefinisikan keterampilan menulis sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Sebagai sebuah keterampilan, menulis memerlukan banyak latihan. Langan (dalam Utami, 2011, p. 4) berpendapat bahwa menulis merupakan sebuah proses menemukan yang melibatkan serangkaian langkah latihan.

Keterampilan Berkomunikasi Lisan

Menurut Pinner (1998, p. 1) komunikasi adalah perpindahan pesan, ide, sikap atau emosi dari satu orang ke orang yang lain yang dipahami oleh penerima seperti yang dimaksudkan oleh pengirim. Raymond S. Ross (dalam Wiryanto, 2004, p. 6) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa,

sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.

Shannon dan Weaver (dalam Wiryanto, 2004, p. 7) menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Adapun keterampilan berkomunikasi adalah rutinitas perilaku yang berasal dari pemahaman sosial dan digunakan oleh komunikator untuk mencapai tujuan-tujuan mereka (O'Hair et al., 1997, p. 21).

Hargie (2006, p. 11) mengutip pendapat Kelly, Fincham, dan Beach yang mengatakan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan untuk memahami tujuan-tujuan komunikatif sementara berperilaku dalam sesuai secara sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan berkomunikasi lisan adalah keterampilan komunikasi langsung yang ditujukan untuk menyampaikan pesan, perasaan, informasi dari seorang pengirim pesan kepada seorang penerima agar maksud dari pengirim dapat tercapai dan untuk tujuan tersebut melibatkan komunikasi verbal yang berupa kata-kata dan komunikasi nonverbal seperti ekspresi muka dan kontak mata.

Motivasi Belajar

Ada banyak ahli yang telah mendefinisikan mengenai motivasi. Apabila dilihat dari asal katanya, motivasi berasal dari kata motif yang merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang. Dengan kekuatannya inilah maka seseorang akan melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan. Kekuatan ini tidak dapat diamati secara langsung namun diwujudkan dalam perilaku seseorang, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku (Adi dalam Uno, 2016, p. 3).

Pengertian lain mengenai motivasi juga diberikan oleh Santrock (2008, p. 510) yang mengatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Adapun Pintrich dan Schunk (1996, p. 4) menjelaskan bahwa motivasi yang berasal dari kata dalam bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti menggerakkan, merupakan sesuatu yang membuat kita terus maju, bergerak, dan membantu kita menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan kita.

Motivasi sendiri terdiri dari motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah ketika seseorang melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara mencapai tujuan), contohnya adalah seorang siswa belajar dengan rajin supaya tidak tinggal kelas. Dalam hal ini faktor imbalan atau hukuman merupakan insentif eksternal. Sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi di dalam diri seseorang (internal) untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri), misalnya seorang siswa senang menulis karena ia senang dengan pelajaran menulis. Dev (dalam Thomson dan Wery, 2013, p. 102) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan seseorang untuk berperan serta dalam proses belajar; yang menjadikan alasan atau tujuan yang mendasari seseorang untuk terlibat atau tidak terlibat dalam kegiatan akademik.

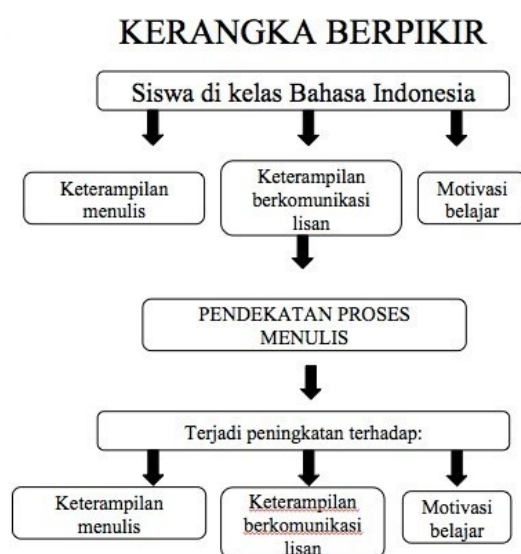
Dalam *Achievement Theory*, motivasi merupakan pola dari keyakinan atau perasaan mengenai kesuksesan, usaha, kemampuan, kesalahan, balikan serta standar dari penilaian (Elliot & Dweck dalam Thomson dan Wery, 2013, p. 103). Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang pelajar mendekati atau menjauhi tujuan-tujuan penguasaan materi ataupun kinerja (*mastery and performance goals*). *Mastery goals* atau tujuan-tujuan penguasaan materi adalah hal-hal yang menjadi tujuan seseorang untuk belajar dan orang tersebut akan membandingkan kemampuan mereka terhadap mereka sendiri, sedangkan *performance goals* bertujuan untuk menjadi lebih kompeten daripada yang lain. Ketika seseorang memiliki tujuan-tujuan penguasaan materi, maka pada dasarnya ia akan berusaha untuk mengerjakan sesuatu tugas dengan lebih baik ataupun untuk memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik. Oleh karenanya ketika mengalami kegagalan, seseorang akan menganggap bahwa hal tersebut disebabkan oleh kurangnya usaha, tekad, keuletan, kinerja kurang baik terhadap

tugas-tugas yang sulit dengan pengaruh positif (kebahagiaan, harga diri, dll). Adapun penghindaran dari tujuan-tujuan penguasaan materi tersebut dideskripsikan sebagai fokus untuk menghindari kegagalan yang telah dipelajari atau salah mengerti tentang materi dan tidak mengerjakan tugas secara komplit. Sedangkan penghindaran dari tujuan merupakan sikap menyerah dan kegagalan yang dikaitkan dengan kurangnya kemampuan, turunnya kinerja dan tekad, serta pengaruh negatif (sedih, malu, gelisah).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Adapun motivasi belajar adalah faktor yang mendorong seseorang untuk memilih terlibat atau tidak terlibat dalam kegiatan belajar karena ingin mencapai tujuan penguasaan materi ataupun tujuan kinerja yang ingin dicapai.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang dijabarkan, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Bagan Kerangka Berpikir

METODE

Metode Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *The Static-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini diberikan kepada kedua kelompok untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen (Fraenkel & Wallen & Hyun 2011, 269). Adapun desain dari rancangan ini dijelaskan sebagai berikut:

O1	X	O2
O3		O4

Gambar 2.
Desain dari *The Static-Group Pretest-Posttest Design*
Sumber: Fraenkel, 2011, 270

Keterangan:

O1: nilai *pretest* kelompok kelas eksperimen (sebelum diberi perlakuan)

O2: nilai *posttest* kelompok kelas eksperimen (setelah diberi perlakuan yaitu pendekatan proses menulis)

O3: nilai *pretest* kelompok kelas kontrol

O4: nilai *posttest* kelompok kelas kontrol

Populasi dan Sampel Penelitian

Agung (dalam Kadir, 2015, p. 118) mengatakan bahwa populasi adalah himpunan semua individu yang dapat memberikan data dan informasi untuk suatu penelitian. Sedangkan sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi yang karakteristiknya benar-benar diselidiki. Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII di sekolah XYZ tahun ajaran 2016/2017 yaitu sebanyak 107 siswa yang terdiri dari 5 kelas paralel yaitu kelas 8C, 8H, 8T, 8U, dan 8Z. Adapun sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII berjumlah 41 siswa yang terdiri dari 21 siswa yang mendapatkan pelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan proses menulis sebagai kelas eksperimen dan 20 siswa yang tidak mendapatkan proses pembelajaran dengan proses menulis yaitu yang termasuk kelompok kelas kontrol.

Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan asumsi peneliti bahwa pemilihan sampel tertentu mewakili populasi. Berbeda dengan *convenience sampling*, pemilihan sampel tidak hanya berdasarkan ketersediaan sampel yang ada tetapi peneliti menggunakan memilih sampel tersebut berdasar informasi yang ada sebelumnya telah diperoleh sehingga sampel tersebut akan menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian (Fraenkel, 2011, p. 100). Oleh karena itu pemilihan sampel digunakan kelas 8H sebagai kelas eksperimen dan kelas 8T sebagai kelas kontrol.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sebuah sekolah yang terletak di bilangan Jakarta Utara, sebuah sekolah yang memiliki jenjang TK sampai dengan kelas 10 sampai saat ini. Sekolah menengah yang menjadi kelas penelitian menggunakan program IB yaitu MYP (*Middle Years Program*) yang menjadi landasan dari pembuatan rubrik keterampilan menulis yang digunakan dalam penelitian ini. Secara intensif penelitian ini berlangsung di kelas 8H dan 8T selama bulan Agustus sampai dengan awal November 2016. Pengambilan data dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa di kelas VII semester terakhir, kuesioner serta observasi dalam kurun waktu tersebut.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner, pemberian tes menulis dan tes berbicara. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

No	Aspek yang diukur	Indikator	Teknik pengumpulan data	Instrumen	Penilai
1	Keterampilan menulis	1.Organisasi 2.Produksi teks 3.Penggunaan bahasa	Tes menulis	Rubrik	Guru
2	Keterampilan berkomunikasi lisan	1. Volume suara 2. Kejelasan 3. Komunikasi	Tes berbicara	Rubrik	Guru

		non verbal 4. Organisasi			
3	Motivasi belajar	1. minat 2. orientasi kepada keahlian 3. keinginan untuk berhasil 4. kegigihan dan ketekunan 5. pemberian balikan	Kuesioner	Kuesioner	Siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut adalah tabel rangkuman dari nilai *pretest* dan *posttest* dari keseluruhan siswa kelas eksperimen.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *N Gain* Keterampilan Menulis Siswa Kelas Eksperimen

	Nilai maksimal	Nilai terendah	Nilai tertinggi	X	N gain
<i>Pretest</i>	48	18	41	26,05	0,48
<i>Posttest</i>	48	24	48	35,90	

Hasil penilaian persentase *N gain* keterampilan menulis pada setiap siswa dibagi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Persentase *N Gain* Keterampilan Menulis Kelas Eksperimen

Kategori N gain	Jumlah siswa	Siswa	Persentase (%)
Rendah	21	3	14%
Sedang		14	67%
Tinggi		4	19%

Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil perhitungan nilai *pretest*, *posttest* keterampilan berkomunikasi lisan siswa kelas 8H sebagai kelas eksperimen.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Nilai *Pretest*, *Posttest* dan *N Gain* Keterampilan Berkomunikasi Lisan Kelas Eksperimen

	Total skor maksimal	Nilai terendah	Nilai tertinggi	X	N gain
<i>Pretest</i>	80	37	70	48,38	0,47
<i>Posttest</i>	80	54	80	64,10	

Sementara hasil penilaian persentasi *N gain* keterampilan berkomunikasi lisan pada setiap siswa dibagi sebagai berikut:

Tabel 6. Persentase Siswa Berdasarkan Kategori *N Gain* Kelas Eksperimen

Kategori N gain	Jumlah siswa	Siswa	Persentase (%)
Rendah		7	33%

Sedang	21	10	48%
Tinggi		4	19%

Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil perhitungan nilai *pretest*, *posttest* motivasi belajar siswa kelas 8H sebagai kelas eksperimen.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *N gain* Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

	Total skor maksimal	Nilai terendah	Nilai tertinggi	X	N gain
<i>Pretest</i>	75	48	61	55	0,25
<i>Posttest</i>	75	49	71	60	

Hasil penilaian persentase *N gain* motivasi belajar pada setiap siswa dibagi sebagai berikut:

Tabel 8. Persentase Siswa Berdasarkan Kategori *N Gain* Kelas Eksperimen

Kategori <i>N gain</i>	Jumlah siswa	Siswa	Persentase (%)
Rendah	21	14	67%
Sedang		5	24%
Tinggi		2	9%

Adapun di bawah ini akan disajikan hasil uji Wilcoxon untuk keterampilan menulis, keterampilan berkomunikasi lisan, dan motivasi belajar kelas eksperimen.

Tabel 9. Hasil Uji Wilcoxon *Signed Ranks Test* Keterampilan Menulis Kelas Eksperimen

	<i>Posttest-Pretest</i> Keterampilan Belajar
Z	-4.018 ^b
Asymp. Sig (2-tailed)	.000

Tabel 10. Hasil Uji Wilcoxon *Signed Ranks Test* Keterampilan Berkomunikasi Lisan

Kelas Eksperimen

	<i>Posttest-Pretest</i> Keterampilan Belajar
Z	-4.015 ^b
Asymp. Sig (2-tailed)	.000

Tabel 11. Hasil Uji Wilcoxon *Signed Ranks Test* Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

	<i>Posttest-Pretest</i> Keterampilan Belajar
Z	-4.018 ^b
Asymp. Sig (2-tailed)	.000

Pembahasan

Dari data statistik deskriptif ditemukan adanya peningkatan terhadap keterampilan menulis, keterampilan berkomunikasi lisan, dan motivasi belajar para siswa kelas eksperimen yang mendapatkan pengajaran menulis menggunakan pendekatan proses menulis. Data yang diperoleh menunjukkan peningkatan nilai rata-rata *posttest* dibanding nilai rata-rata *pretest*. Nilai rata-rata *pretest* adalah sebesar 26,05 (dari skala 100), sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 35,90 (dari skala 100). Nilai rata-rata *N gain* keterampilan menulis pada kelas eksperimen menunjukkan nilai sebesar 0,48. Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan menulis para siswa pada tingkat sedang. Pada keterampilan berkomunikasi lisan, nilai rata-rata *pretest* adalah sebesar 48,38 (dari skala 100), sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 64,10 (dari skala 100). Nilai rata-rata *N gain* keterampilan berkomunikasi lisan pada

kelas eksperimen menunjukkan nilai sebesar 0,47. Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berkomunikasi lisan para siswa pada tingkat sedang. Adapun dalam motivasi belajar, data yang diperoleh dari tabel menunjukkan peningkatan nilai rata-rata *posttest* dibanding nilai rata-rata *pretest*. Nilai rata-rata *pretest* adalah sebesar 55 (dari skala 100), sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 60 (dari skala 100). Nilai rata-rata *N gain* motivasi pada kelas eksperimen menunjukkan nilai sebesar 0,25. Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi para siswa pada tingkat rendah.

Berdasarkan tabel dari uji Wilcoxon dihasilkan *asympt. Sig. (2 tailed)*, yaitu sebesar .000 yang berarti kurang dari 0,05 pada keterampilan menulis, keterampilan berkomunikasi lisan, dan motivasi belajar dari kelas eksperimen. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis, keterampilan berkomunikasi lisan, serta motivasi belajar sebelum dan sesudah dilakukan pengajaran menulis menggunakan pendekatan proses menulis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan proses menulis dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan peningkatan kategori sedang, yaitu sebesar 0,48.
2. Pendekatan proses menulis dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan siswa dengan peningkatan kategori sedang yaitu sebesar 0,47.
3. Pendekatan proses menulis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan peningkatan kategori rendah yaitu sebesar 0,25.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan keterbatasan penelitian yang ada maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Pendekatan proses menulis atau *process writing approach* adalah salah bentuk pendekatan yang dapat dipakai untuk mengajar para siswa untuk menulis dengan lebih terampil. Pendekatan ini juga dapat mendorong motivasi belajar siswa untuk menulis dengan lebih baik. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian menggunakan responden yang lebih banyak baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Di samping itu alokasi waktu yang lebih panjang untuk menerapkan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang hasilnya lebih signifikan.
2. Bagi Para Guru
Bagi para pendidik yang ingin menerapkan pendekatan proses menulis disarankan untuk memberikan cukup waktu bagi para siswa untuk melalui tahapan-tahapan menulis, terutama pada tahapan *drafting* atau menulis. Selain itu penggunaan komputer dapat membantu para siswa untuk saling memberikan balikan pada tahap revisi maupun penyuntingan. Penggunaan komputer juga dapat membantu guru maupun siswa untuk melihat kembali pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa dari setiap tahapan. Meskipun demikian penggunaan komputer juga perlu disiasati mengingat kesalahan pengetikan kadang sering terjadi bahkan pada saat tahapan penyuntingan.
3. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk memilih pendekatan yang akan diterapkan secara terpadu di sekolah, baik tingkat dasar, menengah maupun atas. Adanya program menyeluruh dalam pengajaran menulis dapat membantu sekolah untuk

mengetahui keefektifan dari sebuah pendekatan meskipun ada beberapa bahasa berbeda yang harus dipelajari oleh para siswa di sekolah tersebut. Siswa akan terbiasa menggunakan pendekatan tersebut sehingga memudahkan mereka untuk menggunakan tahapan-tahapan yang terdapat dalam sebuah pendekatan, khususnya apabila sekolah menggunakan pendekatan proses.

REFERENSI

- Barnett, M. A. (1989). Writing as a process. *The French Review*, 63(1), 31–44. <https://www.jstor.org/stable/394684>
- Clark, I. L. (2002). *Concepts in composition: Theory and practice in the teaching of writing*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410606785>
- Cotton, K. (2016, November 17). *Teaching composition: Research on effective practices*. University of Hawai'i. http://www.hawaii.edu/mauienglish/department/pages/Teaching_composition.pdf
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2011). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill.
- Friedrich G. W., Wiemann, J. M., & Wiemann, M. O. (1997). *Competent communication* (O'Hair, D., Ed.). St. Martin's Press.
- Hargie, O. (2006). *The handbook of communication skills*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203007037>
- Kadir. (2015). *Statistika terapan, konsep, contoh dan analisis data dengan program SPSS/Lisrel dalam penelitian*. Rajawali Pers.
- Middle Years Programme. (2014). *MYP: From principles into practice*. International Baccalaureate Organization (UK) Ltd.
- Purwandari, S. (2012). *Upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan penggunaan media gambar seri pada siswa kelas IV SD Mangir Lor Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul*. [S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta]. Lumbung Pustaka UNY. <https://eprints.uny.ac.id/9902/>
- Rosidi, I. (2009). *Siapa takut menulis? Panduan bagi penulis pemula*. Kanisius.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan*. Kencana.
- Sun, C., & Feng, G. (2009). Process approach to teaching writing applied in different teaching models. *English Language Teaching*, 2(1), 150–155. <https://doi.org/10.5539/elt.v2n1p150>
- Tarigan, H. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Rev. ed.). Angkasa.
- Tompkins, G. E. (1999). *Literacy for the twenty-first century: A balanced approach*.

Merrill.

Purnamikautami, I. G. A. L. (2011). The effect of peer assessment of students' writing achievement with differing achievement motivation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Ganesha*. <https://www.neliti.com/publications/96938/the-effect-of-peer-assesment-on-students-writing-achievement-with-differing-achi>

Wery, J., & Thomson, M. M. (2013). Motivational strategies to enhance effective learning in teaching struggling students. *Support for Learning*, 28(3), 103–108. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12027>

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.